



Pelatihan Kemampuan Berbahasa Bugis di Kalangan Warga Malaysia Keturunan Bugis Di Johor- Malaysia

Mappamiring¹, Yana Fajriah², Muh. Syafruddin³, Sitti Mispa⁴, Andi Sulfati⁵, Eldi⁶,
Susiana Muchtar⁷, Tenri Ola⁸, Magdalena Supranda⁹, Dahniyar Daud^{*10}

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} STIEM Bongaya Makassar, Indonesia

E-mail.* dahniyar.daud@stiem-bongaya.ac.id

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i4.2296>

Abstrak: Pelatihan ini bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan kemampuan berbahasa Bugis di kalangan masyarakat Malaysia keturunan Bugis, khususnya yang berdomisili di Johor. Kegiatan ini merupakan program kerja sama antara STIEM Bongaya Makassar, Universiti Teknologi Malaysia (UTM) dan Persatuan Bugis Sedunia-Johor. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2024 bertempat di Muzium Rumah Bugis-Pontian, Johor. Jumlah peserta pelatihan sebanyak 35 peserta yang merupakan warga Malaysia keturunan bugis yang berdomisili di Johor. Metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, peserta diajak untuk mempelajari kosakata, tata bahasa, dan budaya Bugis. Dengan meningkatkan kemampuan berbahasa Bugis, peserta diharapkan dapat berperan aktif dalam menjaga kelangsungan tradisi lisan dan memperkuat identitas budaya Bugis. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama keturunan Bugis serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya Bugis. Dari hasil kegiatan pelatihan ini di harapkan pemahaman dan pengetahuan warga Malaysia keturunan bugis meningkat dan selanjutnya diharapkan para peserta dapat mempraktekkan penggunaan bahasa bugis dalam kesehariannya untuk melestarikan bahasa bugis di Malaysia

Kata Kunci: Bahasa Bugis,
Lontara, Pelatihan

Abstract: This training aims to preserve and develop Bugis language skills among Malaysian people of Bugis descent, especially those domiciled in Johor. This activity is a collaborative program between STIEM Bongaya Makassar, Universiti Teknologi Malaysia (UTM) and Persatuan Bugis Sedunia-Johor. This activity was held on July 18, 2024 at the Bugis-Pontian House Museum, Johor. The number of training participants was

35 participants who were Malaysian citizens of Bugis descent who domiciled in Johor. Interactive and fun learning methods, participants are invited to learn Bugis vocabulary, grammar, and culture. By improving Bugis language skills, participants are expected to be able to play an active role in maintaining the continuity of oral traditions and strengthening Bugis cultural identity. In addition, this training also aims to strengthen ties between fellow Bugis descendants and foster a sense of pride in Bugis cultural identity. From the results of this training activity, it is expected that the understanding and knowledge of Malaysian citizens of Bugis descent will increase and it is hoped that participants can practice the use of Bugis language in their daily lives to preserve the Bugis language in Malaysia

Keywords: *Bugis Language, Lontara, Training*

Pendahuluan

Suku Bugis adalah pedagang laut dan pejuang legendaris dari Indonesia. Mereka pertama kali datang ke Malaysia pada abad ke-16 dan menetap di berbagai wilayah Malaysia di negara bagian Johor, Selangor, dan Pulau Pinang. Francis Light pernah menyebut mereka "pedagang terbaik" di antara pulau-pulau di bagian timur. Pada tahun 1700-an, mereka mendominasi politik dan ekonomi Selangor dan akhirnya mendirikan Kesultanan Selangor; Sultan saat ini menelusuri akarnya kembali ke Kekaisaran Bugis. Abad ke-18 disebut sebagai "Zaman Orang Bugis." Ada beberapa komunitas Bugis yang tersebar di sepanjang pantai tenggara Sabah.

Keberadaan suku Bugis di Semenanjung Melayu (Malaysia) memiliki akar sejarah yang dalam. Faktor politik tampaknya menjadi isu paling menonjol yang diperkenalkan dalam berbagai narasi, tetapi faktor sosial, ekonomi, dan budaya juga berkontribusi terhadap diaspora lebih lanjut ke wilayah tersebut, yang kemudian dikenal sebagai Malaysia modern. Gelombang migrasi pertama, yang dimulai pada akhir abad ke-17, disebabkan oleh perang antara Makassar dan penjajah Belanda dari tahun 1660–1669. Dalam periode konflik yang begitu panjang, banyak suku Bugis dari Sulawesi Selatan memilih untuk mengungsi ke pemukiman baru di Nusantara dan Asia Timur. Mereka berlayar menyeberangi laut dengan kapal mereka sendiri, menjelajahi pantai dan daerah pesisir, dan menjalin hubungan dengan penduduk setempat sebelum akhirnya membangun pemukiman yang lebih permanen (Utomo, 2016).

Sebagai masyarakat yang bermigrasi, yang terkadang juga disebut sebagai masyarakat pengungsi, suku Bugis dikenal karena etos kerja mereka yang kuat. Mereka adalah pria dan wanita pekerja keras dan adaptif yang memiliki keterampilan berwirausaha yang membuka peluang ekonomi di daerah-daerah terbelakang (Liliweri, 2018). Mereka berhasil mengolah lahan pertanian baru, mengembangkan industri perikanan skala kecil, dan memperkenalkan pasar untuk transaksi dan perdagangan sehari-hari. Kontribusi mereka terhadap masyarakat Melayu memang membuahkan hasil, dan hal itu membuat mereka cukup diterima sebagai migran,

pengungsi, atau orang asing, tergantung pada bagaimana kita memandang perpindahan mereka ke dunia Melayu (Raffles, 2019).

Keberadaan suku bugis di Johor menjadi bagian dari sejarah panjang negara Malaysia. Sejarah mencatat peran suku bugis dan Makassar di Malaysia khususnya di wilayah Johor begitu penting. Banyak warga Johor yang memiliki latar belakang suku bugis bahkan menurut Lazuardi, (2013) Sultan Johor sekarang Sultan Ismail Idris merupakan keturunan bugis.

Banyaknya masyarakat bugis yang merantau ke Malaysia dan menjadi warga negara Malaysia menjadikan suku Bugis di Malaysia tidak dikategorikan sebagai suku bangsa tersendiri lagi (FAAD, 2024). Namun, sensus penduduk di Malaysia umumnya mengkategorikan orang Bugis sebagai Orang Melayu. Hal ini menyebabkan budaya bugis sudah membaaur dengan budaya melayu termasuk dalam penggunaan bahasa dimana masyarakat bugis tidak lagi menggunakan bahasa bugis sebagai bahasa komunikasi mereka namun sudah menggunakan bahasa melayu yang merupakan bahasa resmi di Malaysia.

Bahasa Bugis merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat Bugis dan memiliki nilai sejarah yang tinggi. Namun, seiring berjalannya waktu, penggunaan bahasa Bugis semakin menurun akibat pengaruh globalisasi dan pergeseran bahasa (Rani & Fiddienika, 2024). Makalah ini akan mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan penurunan penggunaan bahasa Bugis, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan bahasa ini. Secara umum, penggunaan bahasa Bugis di Johor saat ini mengalami penurunan. Berdasarkan data dari persatuan bugis sedua Johor menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa bugis diklaangan masyarakat suku bugis yang merantau ke Johor-Malaysia sudah sangat memprihatinkan khususnya di generasi muda. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain:

1. Pergeseran Bahasa: Adanya dominasi bahasa Melayu dan bahasa Inggris dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti pendidikan, media, dan pemerintahan, menyebabkan generasi muda lebih cenderung menggunakan bahasa tersebut.
2. Urbanisasi: Proses urbanisasi dan modernisasi telah mengubah gaya hidup masyarakat Bugis di Johor. Interaksi dengan berbagai kelompok etnis dan budaya lain semakin intensif, sehingga penggunaan bahasa Bugis semakin terbatas pada lingkup keluarga atau komunitas kecil.
3. Kurangnya Pendidikan Formal: Kurangnya perhatian terhadap pendidikan bahasa Bugis di sekolah-sekolah formal menyebabkan generasi muda kurang memiliki kesempatan untuk mempelajari dan menguasai bahasa ini secara sistematis.

Meskipun menghadapi tantangan, berbagai upaya pelestarian bahasa Bugis di Johor terus dilakukan, antara lain:

1. Pembentukan Komunitas: Berbagai komunitas Bugis di Johor aktif mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan bahasa dan budaya Bugis, seperti kursus bahasa, perlombaan, dan festival budaya.

2. Pendidikan Non-Formal: Beberapa lembaga pendidikan non-formal menawarkan program pembelajaran bahasa Bugis untuk masyarakat umum.
3. Pemanfaatan Teknologi: Media sosial dan platform digital lainnya digunakan untuk menyebarkan materi pembelajaran bahasa Bugis dan memperluas jangkauan komunitas penutur.

Seperti di jelaskan diatas salah satu langkah yang di tempuh untuk meningkatkan pengetahuan khususnya bahasa bugis di kalangan warga keturunan bugis di daerah Johor adalah dengan melakukan pelatihan pengenalan huruf lontara bugis. Seperti di ketahui bahwa bahasa bugis atau bahasa Makassar tidak menggunakan abjad seperti bahasa Indonesia namun menggunakan huruf lontara. Lontara merupakan turunan dari aksara Kawi yang digunakan di Asia Tenggara Maritim sekitar tahun 800 Masehi. Tidak jelas apakah aksara ini merupakan turunan langsung dari aksara Kawi, atau berasal dari salah satu turunan aksara Kawi lainnya. Salah satu teori menyatakan bahwa aksara ini dibentuk berdasarkan aksara Rejang, mungkin karena kemiripan grafisnya. Namun, klaim ini mungkin tidak berdasar karena beberapa aksara Lontara merupakan perkembangan akhir (Astuti, 2022).

Huruf Lontara

Istilah Lontara juga merujuk pada literatur tentang sejarah dan silsilah Bugis, subjek penting dalam masyarakat tradisional Sulawesi Selatan (Jermias et al., 2024). Secara historis, Lontara juga digunakan untuk berbagai dokumen termasuk kontrak, hukum perdagangan, perjanjian, peta, dan jurnal. Dokumen-dokumen ini umumnya ditulis dalam bentuk buku kontemporer, tetapi dapat juga ditulis dalam manuskrip daun lontar tradisional yang disebut lontar, di mana potongan lontar kering yang panjang dan tipis digulung pada poros kayu dengan cara yang mirip dengan alat perekam pita. Teks kemudian dibaca dengan menggulir potongan lontar dari kiri ke kanan (Ridwan, 2020). Dalam lingkup budaya Sulawesi Selatan, aksara Lontara digunakan dalam sejumlah tradisi teks terkait, yang sebagian besar ditulis dalam bentuk manuskrip. Istilah lontara juga merujuk pada genre sastra yang membahas sejarah dan silsilah, topik penulisan yang paling banyak ditulis dan penting oleh orang Bugis dan orang Makassar di sekitarnya (Martiarra & Jamilah, 2022).

Genre ini dapat dibagi menjadi beberapa sub tipe: silsilah (Bugis: pangngoriseng, Makassar: pannossorang), catatan harian (lontara' bilang), dan kronik (Bugis: attoriolong, Makassar: patturioloang). Setiap kerajaan di Sulawesi Selatan umumnya memiliki historiografi resmi mereka sendiri dalam beberapa struktur komposisi yang memanfaatkan ketiga bentuk ini.

Metode

Metode yang di gunakan dalam kegiatan pelatihan bahasa bugis ini di bagi menjadi 3 tahapan.

Tahap Persiapan, Menyusun materi pelatihan. Mengumpulkan berbagai informasi mengenai permasalahan penggunaan bahasa bugis di kalangan masyarakat

bugis di Johor. Kemudian membentuk tim pelaksana pelatihan yang berasal dari STIEM Bongaya Makassar yang selanjutnya disusun materi pelatihan.

Membuat jadwal pelatihan, Tim pelaksana kegiatan menentukan waktu pelaksana kegiatan dimana waktu yang ditetapkan adalah tanggal 18 Juli 2024 dan berlangsung selama 4 jam.

Menyiapkan tempat dan fasilitas : Tempat yang di gunakan dalam kegiatan pelatihan ini adalah Muzium Rumah Bugis yang bertempat di daerah Pontian-Johor Bahru.



Gambar 1. Muzium Rumah Bugis-Pontian

Tahap Pelaksanaan, Pelaksanaan pelatihan bahasa bugis ini di bagi menjadi 3 bagian dimana bagian pertama adalah pemaparan tentang sejarah dan pengenalan huruf lontara bugis. Bagian kedua tim pemateri akan mengajarkan teknik membaca dan berbicara bahasa bugis dan bagian terakhir adalah presentasi sekaligus praktek dari peserta atas materi yang telah di terima.

Kegiatan ini di hadiri 35 orang masyarakat bugis yang berada di wilayah Pontian Johor , Malaysia. Dari kegiatan ini di harapkan masyarakat keturunan bugis dapat mengenal huruf Lontara Bugis dan dapat memahami dan mempraktekkan bahasa bugis.



Gambar 2. Tim Pelaksana kegiatan

Hasil dan Pembahasan

Huruf Lontara, juga dikenal sebagai aksara Bugis, adalah salah satu warisan budaya tulis yang sangat berharga dari masyarakat Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan. Aksara ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tertulis, tetapi juga mencerminkan identitas dan sejarah panjang kedua suku tersebut.



Gambar 3. Salah satu tim pemateri

Sejarah Singkat

Asal-usul aksara Lontara masih menjadi perdebatan para ahli. Namun, diperkirakan aksara ini sudah ada sejak abad ke-16 dan digunakan untuk menulis berbagai jenis naskah, seperti sastra, sejarah, hukum, dan agama. Nama "Lontara" sendiri berasal dari kata "lontar" yang merujuk pada daun lontar yang sering digunakan sebagai media penulisan

Berkat usaha ahli bahasa Belanda, B.F. Matthes, huruf-huruf cetak aksara Bugis, yang dirancang dan dicetak di Rotterdam pada pertengahan abad ke-19, digunakan sejak saat itu untuk pencetakan di ibu kota Sulawesi Selatan, Makassar, dan Amsterdam.

Lontara di Sulawesi Selatan tampaknya pertama kali berkembang di wilayah Bugis di wilayah Cenrana-Walannae sekitar tahun 1400. Tulisan mungkin telah menyebar ke bagian lain Sulawesi Selatan dari wilayah ini, tetapi kemungkinan perkembangan independen tidak dapat dikesampingkan. Yang jelas adalah bahwa catatan tertulis paling awal yang ada buktinya bersifat silsilah (Ahmad, 2018).

Aksara lontara juga sering ditemukan dalam teks-teks bertema Islam seperti hikayat (romantis), panduan doa, azimat (jimat), tafsir (penafsiran), dan fiqh. Penggunaan aksara Lontara dalam teks-teks Islam bertahun-tahun paling lama dibandingkan dengan jenis teks lainnya dan masih diproduksi (meskipun dalam jumlah terbatas) pada awal abad ke-21.

Saat ini, hampir tidak ada publikasi baru yang diterbitkan dalam Lontara, dan bahkan cetakan ulang dari karya-karya yang aslinya menggunakan Lontara sering kali digantikan dengan versi Romanisasi.

Meskipun aksara Latin telah banyak menggantikan Lontara, aksara ini masih digunakan dalam jumlah terbatas di Bugis dan Makassar.[9] Di Bugis, penggunaannya terbatas pada keperluan seremonial seperti upacara pernikahan. Lontara juga digunakan secara luas dalam percetakan sastra Bugis tradisional. Di Makassar, Lontara juga digunakan untuk dokumen pribadi seperti surat dan catatan. Mereka yang ahli dalam menulis aksara ini dikenal sebagai palontara, atau 'ahli menulis'

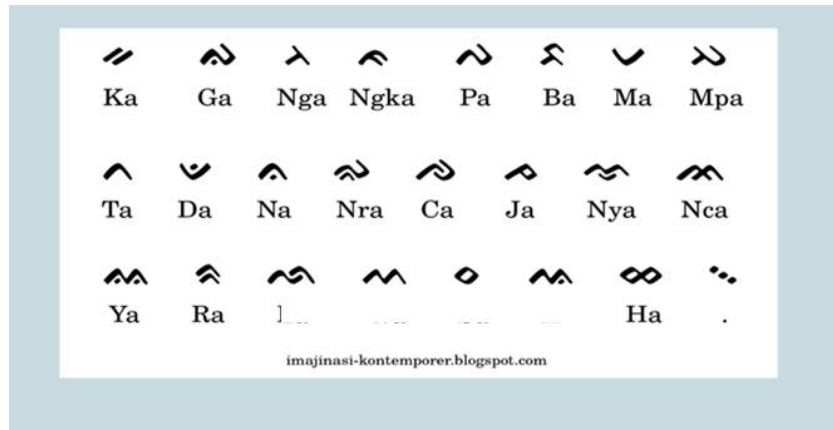
Gambar 4. Slide Sejarah huruf Lontar

Bentuk Huruf Lontara

Huruf Lontara memiliki bentuk yang unik dan khas, didominasi oleh garis lurus vertikal dan horizontal. Tampilannya yang sederhana namun elegan mencerminkan karakter masyarakat Bugis yang menjunjung tinggi kesederhanaan dan kejujuran (Surur, 2018).

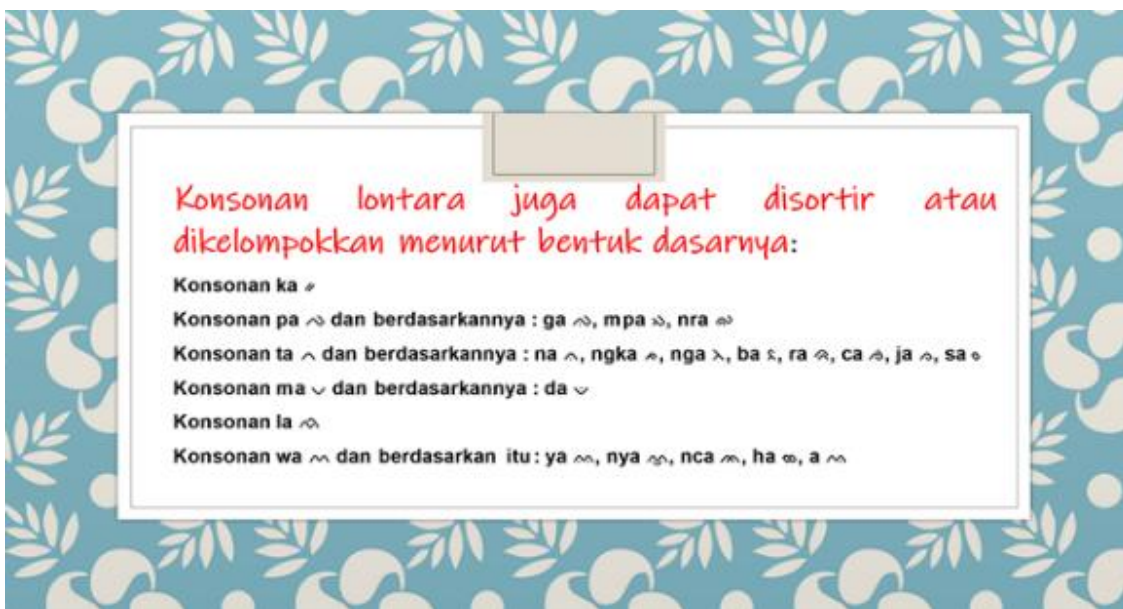
	$\overset{\cdot}{-}$	$\overset{\cdot}{-}$	\leftarrow	\rightarrow	$\overset{\cdot}{-}$
A	I	U	É	O	E

Gambar 5. Huruf Vokal



Gambar 6. Huruf Lontara dan cara membacanya

Membaca huruf Lontara membutuhkan pemahaman mengenai sistem bunyi dan aturan penulisannya. Aksara Lontara merupakan sistem tulisan abugida, di mana setiap huruf mewakili satu konsonan dan satu vokal. Vokal yang digunakan dalam aksara Lontara antara lain a, i, u, e, o, dan ə. Blok Lontara untuk Unicode menggunakan urutan Matthes (KARIM, 2012), di mana konsonan pranasal ditempatkan setelah konsonan nasal yang sesuai, mirip dengan bagaimana konsonan yang disedot akan ditempatkan setelah padanannya yang tidak disedot dalam bahasa Sansekerta standar. Namun, urutan Matthes tidak mengikuti urutan bahasa Sansekerta tradisional kecuali untuk tiga konsonan pertama. // ᳀ ᳁ ᳂ ᳃ ᳄ ᳅ ᳆ ᳇ ᳈ ᳉ ᳊ ᳋ ᳍ ᳎ ᳏ ᳐ ᳑ ᳒ ᳓ ᳔ ᳕ ᳖ ᳗ ᳘ ᳙ ᳚ ᳛ ᳜ ᳝ ᳞ ᳟ ᳠ ᳡ ᳢ ᳣ ᳤ ᳥ ᳦ ᳧ ᳨ ᳩ ᳪ ᳫ ᳬ ᳭ ᳮ ᳯ ᳰ ᳱ ᳲ ᳳ ᳴ ᳵ ᳶ ᳷ ᳸ ᳹ ᳺ ᳻ ᳼ ᳽ ᳾ ᳿ ᳠ ᳡ ᳢ ᳣ ᳤ ᳥ ᳦ ᳧ ᳨ ᳩ ᳪ ᳫ ᳬ ᳭ ᳮ ᳯ ᳰ ᳱ ᳲ ᳳ ᳴ ᳵ ᳶ ᳷ ᳸ ᳹ ᳺ ᳻ ᳼ ᳽ ᳾ ᳿



Gambar 7. Konsonan Lontara

Hambatan yang Umum Dihadapi

Bahan Ajar: Terbatasnya buku teks, kamus dan materi pembelajaran yang spesifik untuk bahasa Bugis terutama yang disesuaikan dengan konteks di Johor

Tenaga Pengajar: Kurangnya tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dalam mengajarkan bahasa Bugis secara sistematis

Generasi Muda: Generasi muda seringkali lebih tertarik pada bahasa modern dan kurang memiliki motivasi untuk mempelajari bahasa daerah Generasi Tua

Generasi tua mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran modern atau memiliki keterbatasan waktu

Kesibukan sehari-hari: Peserta seringkali memiliki kesibukan pekerjaan atau keluarga yang membatasi waktu mereka untuk mengikuti pelatihan

Duras Pelatihan: Durasi pelatihan yang terbatas dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal
Bahasa yang Usang: Ada anggapan bahwa bahasa Bugis adalah bahasa yang usang dan tidak relevan dengan kehidupan modern

Kurangnya Prestige: Bahasa Bugis seringkali dianggap memiliki status sosial yang lebih rendah dibandingkan bahasa nasional

Lingkungan: Kurangnya kesempatan untuk berpraktik menggunakan bahasa Bugis dalam kehidupan sehari-hari

Partners Berbicara: Sulit menemukan pembicara yang fasih berbahasa Bugis

Hambatan yang Umum Dihadapi

Pengaruh Bahasa Melayu: Dominasi bahasa Melayu di lingkungan sehari-hari dapat menghambat penggunaan bahasa Bugis

Percampuran Dialek: Adanya berbagai dialek bahasa Bugis di Johor dapat menyulitkan dalam menyusun materi pembelajaran yang seragam

Jarak Geografis: Jarak geografis antara komunitas Bugis di Johor dengan daerah asal di Indonesia dapat menjadikannya sulit dalam mendapatkan dukungan dari komunitas yang lebih besar

Gambar 11. Hambatan perkembangan bahasa bugis

Kesimpulan

Pelatihan kemampuan berbahasa Bugis yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penggunaan bahasa Bugis di kalangan warga Malaysia keturunan Bugis di Johor telah berhasil mencapai tujuannya. Hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kemampuan peserta dalam memahami kosakata dan menyusun kalimat. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Bugis. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta yang mengalami kesulitan dalam memahami aksara Lontara. Untuk mengatasi hal ini, disarankan untuk meningkatkan porsi waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran aksara Lontara pada pelatihan selanjutnya. Secara keseluruhan, pelatihan ini telah memberikan kontribusi positif dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Bugis di Johor. Dari hasil kegiatan pelatihan ini diharapkan pemahaman dan pengetahuan warga Malaysia keturunan bugis meningkat dan selanjutnya diharapkan para peserta dapat mempraktekkan penggunaan bahasa bugis dalam kesehariannya untuk melestarikan bahasa bugis di Malaysia

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universiti Teknologi Malaysia (UTM), Persatuan Bugis Sedunia-Johor, dan seluruh pihak yang terlibat dalam kerja sama ini, termasuk STIEM Bongaya Makassar, atas dukungan penuh dan komitmennya dalam mewujudkan kegiatan ini.

Terima kasih pula kami sampaikan kepada para peserta pelatihan, sebanyak 35 warga Malaysia keturunan Bugis yang berdomisili di Johor, atas antusiasme, semangat, dan partisipasi aktif selama pelatihan berlangsung. Semoga ilmu yang telah dipelajari, baik berupa kosakata, tata bahasa, maupun budaya Bugis, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk melestarikan dan memperkuat identitas budaya Bugis di Malaysia.

Kami juga berterima kasih kepada panitia penyelenggara, instruktur, dan semua pihak yang telah memberikan kontribusi hingga kegiatan ini dapat berjalan dengan sukses.

Semoga melalui pelatihan ini, ikatan silaturahmi antar sesama keturunan Bugis semakin erat, dan rasa bangga terhadap warisan budaya Bugis semakin tumbuh. Harapan kami, kegiatan ini menjadi langkah kecil namun bermakna dalam menjaga kelangsungan tradisi dan bahasa Bugis untuk generasi masa depan.

Referensi

- Astuti, D. (2022). Relasi Kekerabatan Bahasa Makassar Dialek Konjo Dan Dialek Lakiung: Pendekatan Dialektologi= The Relationship Of Makassar Language Konjo Dialect And Lakiung Dialect: A Dialectological Approach. Universitas Hasanuddin.
- FAAD, N. U. R. (2024). Masyarakat Bugis Dan Budaya Merantau (Studi Kasus Desa Passeno Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang). IAIN Parepare.
- Jermias, E. O., Syukur, M., & Rahman, A. (2024). Pembinaan Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan Menuju Kepentingan Kebudayaan Nasional. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 349–356.
- KARIM, A. (2012). Eksistensi Tunatabungnga Kalenna di Desa Manyampa Kabupaten Bulukumba Tinjauan Sosio-Historis.
- Lazuardi, G. C. (2013). *Maumu Apa Malaysia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka, konflik, dan komunikasi antarbudaya*. Prenada Media.

- Martiara, R., & Jamilah, M. (2022). Pajoge: Perempuan Penari dalam Masyarakat Bugis. Cipta Media Yogyakarta.
- Raffles, T. S. (2019). The history of Java. Media Pressindo.
- Rani, I., & Fiddienika, A. (2024). ANCAMAN PERGESERAN BAHASA DAERAH DALAM ERA GLOBALISASI: TINJAUAN KASUS DI KABUPATEN BARRU. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 9(4), 723–732.
- Ridwan, S. (2020). DI BALIK RAGAM LIUKAN PENGGUNAAN BENTUK AKSARA KUNA. *KREATIVITAS & KEBANGSAAN*, 229.
- Utomo, B. B. (2016). Warisan Bahari Indonesia. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.